

GAMBARAN SANITASI UDARA SECARA FISIK DAN KEPUASAN PASIEN PADA RUANG RAWAT INAP KELAS II DAN VIP (*VERY IMPORTANT PERSON*) DI RUMAH SAKIT KARTIKA HUSADA

Riza Yayanti¹, Moh. Adib^{1✉}, Paulina Paulina¹

¹ Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: adibpoltekkesptk@gmail.com

ABSTRACT

A hospital (RS) is a health service facility, a gathering place for both sick and healthy people. Hospital sanitation is an attempt to improve the hospital environment's health. Physical Environmental Conditions The physical environment is an environment that can affect a person either directly or indirectly in the form of physical surroundings. This study aimed to characterize the physical air and environmental conditions and assess patient satisfaction in the VIP Room at Kartika Husada Hospital. The type of research is descriptive. The study sample of 24 rooms, 43 patients in Class II and VIP Rooms. The study conducted on July 15–17, 2024. The study, based on class II and VIP inpatient rooms, found that only 7 rooms met the physical air requirements, 17 did not meet the lighting requirements, all 24 rooms did not meet the noise requirements, and none of the 24 rooms met the temperature and humidity requirements. There is a patient satisfaction index with an average value of 3 for 43 respondents, which means satisfied. The study's results indicate that the hospital's lighting, noise, temperature, humidity, and still fall short the required standards. It recommends that hospital conducts inspections and enhances its behavior towards patients.

Keywords: *Noise, Humidity, Patient Satisfaction, Lighting, Temperature*

ABSTRAK

Rumah Sakit (RS) merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya baik orang sakit maupun orang sehat, Sanitasi Rumah Sakit adalah upaya kesehatan lingkungan Rumah Sakit. Kondisi Lingkungan Fisik Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung yang berbentuk fisik disekitarnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kondisi lingkungan fisik udara dan kepuasan pasien rawat inap Pada Ruang VIP di Rumah Sakit Kartika Husada. Jenis penelitian bersifat deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 24 ruangan dan 43 pasien sampel Pada Ruang Rawat Inap Kelas II dan VIP Di Rumah Sakit Kartika Husada Pontianak. Penelitian dilakukan pada 15-17 Juli 2024. Hasil penelitian ruang rawat inap kelas II dan VIP di Rumah Sakit Kartika Husada belum memenuhi syarat udara fisik dari 24 ruangan 7 ruangan memenuhi persyaratan 17 ruangan tidak memenuhi persyaratan untuk pencahayaan, dari 24 ruangan seluruhnya tidak memenuhi persyaratan untuk kebisingan, dan dari 24 ruangan seluruh ruangan belum memenuhi persyaratan untuk suhu dan kelembapan. Untuk kepuasann Pasien dari 43 Responden terdapat Indek Kepuasan Pasien dengan nilai rata rata 3 yang berarti Puas. Dapat disimpulkan bahwa pencahayaan, kebisingan, suhu, kelembapan masih belum memenuhi persyaratan. Disarankan untuk pihak Rumah Sakit untuk melakukan inspeksi Rumah Sakit dan memperbaiki perilaku terhadap pasien.

Kata kunci : *Kebisingan, Kelembaban, Kepuasan Pasien, Pencahayaan, Suhu*

Pendahuluan

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang

menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2019).

Keberhasilan Rumah Sakit dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan

dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan oleh Rumah Sakit serta kepuasan pasien yang menjadi *feedback* dari pasien sebagai pelanggan Rumah Sakit (Ananda et al., 2023).

Kepuasan pasien adalah tingkat perasaan pasien setelah memperoleh layanan kesehatan dan membandingkannya dengan apa yang diharapkannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien ruang rawat inap adalah keadaan kenyamanan lingkungan fisik ruangan. Kenyamanan didefinisikan sebagai keadaan perasaan individu ketika merasa nyaman yang berdasarkan persepsi individu itu sendiri (Ahmad & Napitupulu, 2021).

Nyaman sendiri memiliki arti keadaan ketika terpenuhinya kebutuhan dasar manusia bersifat individual akibat beberapa faktor lingkungan lingkungan fisik diartikan sebagai keadaan di sekitar manusia yang mempengaruhi hasil kerja manusia itu sendiri. Lingkungan fisik tersebut berupa suhu udara, kelembaban udara, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanis, bau – bau dan warna. Lingkungan fisik harus diperhatikan oleh suatu organisasi atau penyedia jasa layanan dengan tujuan memberikan rasa nyaman, tenang dan memberikan hasil kerja yang lebih baik. Rawat inap merupakan salah satu bentuk layanan perawatan Rumah Sakit dimana pasien tinggal atau menginap sedikitnya satu hari di Rumah Sakit (Akbar et al., 2021).

Standar kondisi lingkungan fisik ruang rawat inap diatur dalam Permenkes No. 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Nilai baku mutu suhu udara ruang rawat inap sebesar 22 -23, nilai baku mutu kebisingan ruang rawat inap sebesar 40 dBA ketika pasien tidur dan 45 dBA ketika pasien tidak tidur serta nilai baku mutu pencahayaan ruang rawat inap sebesar 100 *Lux* – 250 *Lux* saat pasien tidak tidur dan maksimal 50 *Lux* saat pasien tidur. Standar fasilitas dan peralatan yang 3 diberikan kepada setiap pasien ruang rawat inap yang diatur dalam Permenkes No. 24 Tahun 2016 tentang persyaratan teknis bangunan dan prasarana Rumah Sakit, terdiri dari tempat duduk di setiap tempat tidur, 1 buah nakas, 1 buah *overbad table*, bahan tirai non porosif, 2 kontak listrik, outlet oksigen, *nurse call*, kamar mandi dan ukuran minimal 2,4m x 3m untuk 1 tempat tidur.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan tuntutan masyarakat dalam hal pelayanan, maka unit penyelenggara pelayanan publik dituntut

untuk memenuhi harapan masyarakat dalam melakukan pelayanan. Pelayanan publik yang dilakukan oleh aparat pemerintah saat ini dirasakan belum memenuhi harapan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari berbagai keluhan masyarakat yang disampaikan melalui media massa dan jejaring sosial. Tentunya keluhan tersebut, jika tidak ditangani memberikan dampak buruk terhadap pemerintah. Lebih jauh lagi adalah dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari masyarakat. Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam perbaikan pelayanan publik adalah melakukan survei kepuasan masyarakat kepada pengguna layanan dengan mengukur kepuasan masyarakat pengguna layanan (Irawan et al., 2020).

Mengingat unit layanan publik sangat beragam, untuk memperoleh Indeks Pelayanan Publik secara nasional maka dalam melakukan Survei Kepuasan Masyarakat diperlukan metode survei yang seragam sebagaimana diatur didalam pedoman ini. Selama ini, dalam melakukan survei kepuasan masyarakat menggunakan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan 7 Pelayanan Publik. Peraturan ini dipandang tidak operasional dan memerlukan penjabaran teknis dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, Peraturan ini dipandang perlu untuk disesuaikan dengan metode survei yang aplikatif dan mudah untuk dilaksanakan. Selain itu, Peraturan ini dimaksudkan untuk memberikan arahan dan pedoman yang jelas dan tegas bagi penyelenggara pelayanan publik.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan tujuan mengetahui gambaran sanitasi udara secara fisik terhadap kepuasan pasien pada ruang rawat inap VIP dan kelas II di Rumah Sakit Kartika Husada. Penelitian dilaksanakan di Jl. Adi Sucipto No.KM 6, RW.5, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 78234. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2024

Populasi terdiri dari 24 Ruangan dimana 5 dari ruang VIP dan 19 dari ruang kelas II di RS Kartika Husada dengan total 43 *Bed*. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan keseluruhan dari total populasi

tersebut sehingga jumlah sampel yang diperiksa sebanyak 43 *bed*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Intensitas Pencahayaan Pada Ruang VIP dan Kelas II di Rumah Sakit Kartika Husada

| Keterangan | Jumlah | Persentase % |
|-----------------------|--------|--------------|
| Memenuhi Syarat | 7 | 29,1 |
| Tidak Memenuhi Syarat | 17 | 70,8 |

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari ke 24 ruangan di ruang rawat inap kelas II dan VIP di Rumah Sakit Kartika Husada terdapat 7 ruangan dengan persentase (29,1 %) yang intensitas pencahayaannya memenuhi syarat dan 17 ruangan dengan persentase (70,8%) belum memenuhi syarat sesuai dengan Nilai Ambang Batas pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 bahwa memenuhi syarat apabila pencahayaan pada suatu ruangan mencapai 100 *Lux* saat tidur dan 50 *Lux* saat tidak tidur. Dari seluruh ruangan yang di periksa ruang yang memenuhi syarat diantaranya terdapat pada 4 kamar di Ruang Kenanga 2 di Ruang Sambiloto dan 1 di Ruang Dahlia. Hasil pemeriksaan mulai dari 33 *Lux* hingga 147 *Lux* dengan rata rata 60 hingga 78 *Lux*

Dalam penelitian Jayanti (2016) Pencahayaan ruang rawat inap Rumah Sakit Syekh Yusuf Kabupaten Gowa belum memenuhi standar sehingga menimbulkan kecelakaan akibat lingkungan kerja yang kaitannya dengan pencahayaan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pencahayaan di ruang rawat inap RS Sumber Hidup – GPM tidak memenuhi syarat, yaitu : pembangunan gedung Rumah Sakit yang bertahap sehingga tata letak masih ada yang belum strategis, kondisi lampu yang sudah kusam atau kotor, beberapa letak ruang rawat inap yang terhalang oleh ruangan lain sehingga menimbulkan bayangan, ukuran ventilasi di beberapa ruangan tidak cukup besar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skala Kebisingan Pada Ruang VIP dan Kelas II di Rumah Sakit Kartika Husada

| Keterangan | Jumlah | Persentase % |
|-----------------------|--------|--------------|
| Memenuhi Syarat | 0 | 0 |
| Tidak Memenuhi Syarat | 24 | 100 |

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 2 dapat diketahui dari ke 24 ruangan diketahui bahwa ruang rawat inap di Rumah Sakit Kartika Husada terdapat 24 ruangan (100%) yang belum memenuhi persyaratan kebisingan pada setiap ruangan yang ada di ruang kelas II dan VIP Sesuai dengan nilai ambang batas yang sudah di tetapkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 yang berisi dapat dikatakan memenuhi syarat apabila kebisingan saat tidak tidur mencapai 65 dBA dan saat tidur mencapai 55 dBA (Kemenkes RI, 2023). Dari hasil pemeriksaan pada Rumah Sakit Kartika husada sendiri rata rata kebisingan pada ruang rawat inap saat tidur mencapai 51,6 dBA hingga 66,7 Db, Sedangkan pada saat tidak tidur dapat mencapai angka 67 dBA hingga 81 dBA.

Dalam penelitian Nendissa (2022) Ada beberapa faktor yang menyebabkan kebisingan di ruang rawat inap RS Sumber Hidup – GPM tidak memenuhi syarat, yaitu: Lokasi RS yang berdekatan dengan jalan raya, suara pasien yang mengganggu, banyaknya pengunjung, aktivitas petugas, dan adanya aktivitas pembangunan di Rumah Sakit. Dampak yang dapat ditimbulkan akibat kebisingan tidak memenuhi standar yaitu menyebabkan kerusakan pada indera pendengaran misalnya ketulian, gangguan fisiologi, gangguan psikologi, gangguan komunikasi akan mengganggu kerjasama antara pekerja dan dapat mengakibatkan kesalahan pengertian yang terjadi secara tidak langsung.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Suhu pada Ruang VIP dan Kelas II di Rumah Sakit Kartika Husada

| Keterangan | Jumlah | Persentase% |
|-----------------------|--------|-------------|
| Memenuhi Syarat | 0 | 0 |
| Tidak Memenuhi Syarat | 24 | 100 |

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 3 dapat diketahui dari ke 24 ruangan terdapat 24 (100%) ruangan yang tidak memenuhi syarat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023 bahwa suhu pada ruang rawat inap di Rumah Sakit pada ruang ber-AC Harus 22°C hingga 24°C sedangkan pada saat peneliti melakukan pengukuran udara, udara pada Rumah Sakit tersebut rata rata 27°C hingga 30°C yang berarti suhu pada Rumah Sakit tersebut belum memenuhi syarat.

Dalam penelitian Rahayu (2019) ata-rata semua ruang rawat inap Rumah Sakit telah melebihi nilai baku mutu maka kondisi ruang rawat inap terasa sedikit panas. Kondisi ini

dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain jumlah pasien, jumlah penunggu dan jumlah pengunjung serta kapasitas AC dalam satu ruangan sehingga suhu ruangan pun menjadi meningkat, selain itu kondisi cuaca yang panas seiring dengan bertambahnya intensitas sinar matahari yang masuk kedalam ruangan juga bisa menyebabkan tingginya suhu ruang. Suhu berperan penting dalam mengatur jalannya reaksi metabolisme bagi semua makhluk hidup, khususnya bagi bakteri. Suhu lingkungan yang berada lebih tinggi dari suhu yang dapat ditoleransi akan menyebabkan denaturasi protein dan komponen esensial lainnya sehingga sel akan mati. Demikian pula apabila suhu lingkungan berada dibatas toleransi, membran sitoplasma tidak akan berwujud cair sehingga transportasi nutrisi akan terhambat dan proses kehidupan sel akan terhenti.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kelembapan Pada Ruang Rawat Inap VIP dan Kelas II di Rumah Sakit Kartika Husada

| Keterangan | Jumlah | Persentase% |
|-----------------------|--------|-------------|
| Memenuhi Syarat | 0 | 0 |
| Tidak Memenuhi Syarat | 24 | 100 |

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan hasil tabel 4 maka diketahui bahwa kelembapan pada ruang rawat inap di RS Kartika Husada tersebut tidak memenuhi syarat sesuai dengan permenkes Nomor 2 Tahun 2023 Kelembapan pada suatu ruangan harus mencapai 40 - 60%. Sedangkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui suhu ruangan pada Rumah Sakit Kartika husada hanya mencapai 35-38% yang dimana berarti kelembapan pada Rumah Sakit Kartika Husada belum sesuai dengan nilai ambang batas membuat Rumah Sakit tersebut belum memenuhi syarat.

Dalam penelitian Rahayu (2019) Untuk kelembapan yang melebihi nilai baku mutu hanya diruang rawat inap kelas 2 dan 3, kondisi ini bisa dipengaruhi oleh suhu, tidak adanya ventilasi alami diruangan sehingga sirkulasi udara menjadi kurang maksimal dan kondisi cat dalam ruangan sehingga berpotensi adanya pertumbuhan mikroorganisme sehingga menyebabkan kelembapan menjadi tinggi. Kelembapan udara yang relatif rendah yaitu kurang dari 20% dapat menyebabkan kekeringan selaput lendir membran, sedangkan kelembapan tinggi akan meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepuasan Pasien Pada Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Kartika Husada Sesuai Permenpan No 14 Tahun 2017

| Kepuasan Pasien | Jumlah | Persentase% |
|-------------------|-----------|-------------|
| Sangat Tidak Puas | 0 | 0 |
| Cukup Puas | 16 | 37,2 |
| Puas | 27 | 62,7 |
| Sangat Puas | 0 | 0 |
| Total | 43 | 100 |

Sumber : Data Primer 2024

Dari hasil tabel 5 dapat diketahui bahwa 16 pasien dengan persentase 37,2 % merasa Cukup puas pada Rumah Sakit Kartika Husada dan 27 pasien dengan persentase 62,7% merasa puas dengan pelayanan dan penanganan pada Rumah Sakit Kartika Husada sesuai Permenpan No 14 Tahun 2017.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa pencahayaan, kebisingan, suhu, kelembapan masih belum memenuhi persyaratan, untuk kepuasan pasien pada unsur biaya sudah terpenuhi, sedangkan unsur persyaratan, prosedur, pelayanan, kompetensi, perilaku, sarana dan prasarana, dan pengaduan belum terpenuhi. Oleh karena itu, diharapkan kepada Rumah Sakit untuk melakukan inspeksi kesehatan lingkungan, menambah intensitas pencahayaan, menambah alat *Thermohygrometer*, dan mendengarkan keluhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Napitupulu, M. (2021). *Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Mangasa Kota Makassar*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 6(2). <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.546>
- Akbar, H., Hadiansyah, M., Ichsan, Rahayu, & Purwati, E. (2021). *Sanitasi Rumah Sakit*. Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ananda, R., Damayanti, R., & Maharja, R. (2023). *Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kinerja Pelayanan Kesehatan*. Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO), 4(1). <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i1.570>
- Irawan, B., Kurnia, R. A., Sitanggang, E. D., & Achmady, S. (2020). *Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Rumah Sakit Berdasarkan Metode Service Quality (Servqual)*. Jurnal

- Keperawatan dan Fisioterapi (JKF), 3(1).
<https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.522>
- Jayanti, L., Manyullei, S., & Bujawati, E. (2016). *Kesehatan Lingkungan Udara Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Syekh Yusuf Kabupaten Gowa*. Higiene, Vol. 2 No1.
- Kemkes RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan RI, 8(5).
- Kemkes RI. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023*. Kemkes Republik Indonesia, 2.
- Nendissa, A. R., Pugesehan, D. J., & Ohman, A. A. (2022). *Gambaran Kondisi Lingkungan Fisik Ruang Rawat Inap Di RS Sumber Hidup – GPM Kota Ambon*. Moluccas Health Journal, 4(1).
<https://doi.org/10.54639/mhj.v1i1.699>
- Rahayu, E. P., Saam, Z., Sukendi, S., & Afandi, D. (2019). *Kualitas Udara Dalam Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Swasta Tipe C Kota Pekanbaru Ditinjau Dari Kualitas Fisik*. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.31258/dli.6.1.p.55-59>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jurnal Ilmu dan Riset.